

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Leverage*

2.1.1.1 Definisi *Leverage*

Menurut Sumardi & Suharyono (2020:25) *leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menggambarkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dibiayai dengan modal asing. *Leverage* juga diartikan sebagai penggunaan dana, dimana sebagai akibat dari penggunaan tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap.

Menurut Siswanto (2021:28) *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Secara umum, jika perusahaan dibubarkan (dilikuidasi), rasio ini digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut L. D. Sembiring (2021:87) *leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya atau memenuhi seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang) yang ditunjukan oleh seberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar utang.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* juga dapat menunjukkan seberapa besar aset-aset perusahaan yang didanai oleh utangnya atau seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Penilaian terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi atau dibubarkan, rasio *leverage* perlu dianalisis (Syuhada, Muda, & Rujiman, 2020). Perusahaan dapat mengevaluasi kesehatan keuangan dan pemanfaatan modalnya, termasuk apakah modal tersebut berasal dari sumber internal atau eksternal, dengan menggunakan rasio *leverage*.

Menurut Kasmir (2021:155) ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan *leverage* yaitu untuk:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman, termasuk bunga);
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang;
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat *leverage* menurut Kasmir (2021:156) yaitu untuk:

1. Menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lainnya;
2. Menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman, termasuk bunga);
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Menganalisis seberapa besar nilai aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang;
5. Menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.1.3 Jenis dan Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2021:157) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan. Berikut beberapa jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa besar utang suatu perusahaan

memengaruhi pengelolaan aset atau proporsi asetnya yang dibiayai oleh utang. Rumus untuk mencari *debt to asset ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Jumlah dana yang diberikan oleh pemberi pinjaman (kreditur) kepada pemilik perusahaan dapat ditentukan dengan rasio ini. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rumus yang digunakan untuk mencari *debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Time Interest Earned*

Time interest earned merupakan rasio yang digunakan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau mengukur seberapa besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga atas utang jangka panjang. Rasio ini juga diartikan oleh James C. Van Horne sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumus untuk mencari *time interest earned* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang dilakukan ketika perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Covered} = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban} \frac{\text{Sewa}}{\text{Lease}}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban} \frac{\text{Sewa}}{\text{Lease}}}$$

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio tersebut dapat mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki dengan modal sendiri. Selain itu, DER juga dapat menghitung berapa banyak jumlah dana yang diterima pemilik dari pemberi pinjaman atau kreditur. *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam pendanaan aset dan aktivitas operasional perusahaan, semakin besar proporsi penggunaan utang, semakin tinggi pula risiko terjadinya

financial distress (Stepani & Nugroho, 2023). Menurut Siregar (2017:69) nilai DER dibagi menjadi beberapa kriteria:

Tabel 2.1
Kriteria DER

Nilai DER	Kriteria
< 0,75	Sangat Baik
0,75 - 1	Baik
1 - 2	Buruk
> 2	Sangat Buruk

Sumber: Siregar (2017:69)

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Toni (2022:24) profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio profitabilitas dimanfaatkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan serta sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering dijadikan tolak ukur oleh investor dalam menilai suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan oleh kreditur dalam pemberian kredit.

Menurut Thian (2022:109) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari semua sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, pemanfaatan aset, maupun penggunaan modal. Tingkat efektivitas kinerja manajemen dapat diukur menggunakan rasio ini. Keberhasilan

manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja dengan baik.

Menurut Darmawan (2020:103) profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta dapat memberikan gambaran terkait efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dari pengertian di atas, dapat dimaksudkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang dapat digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan serta sebagai salah satu penilaian kondisi suatu perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang mempunyai hubungan ataupun kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2021:199) tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu untuk:

1. Mengukur atau menghitung laba yang didapatkan perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dengan modal pinjaman maupun dari modal sendiri;

Sementara itu, manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2021:200) yaitu untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dengan modal pinjaman maupun dari modal sendiri.

2.1.2.3 Jenis dan Pengukuran Profitabilitas

Ada berbagai jenis rasio profitabilitas yang dapat diterapkan tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Setiap jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2021:201) yaitu sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Gross profit margin atau margin laba kotor merupakan laba yang diperoleh sebelum dikurangi dengan biaya yang menjadi beban perusahaan. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok

penjualan. semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan dari hasil penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan dari penjualan bersih. rumus untuk mencari *gross profit margin* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin*

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil dari pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. rumus untuk mencari *net profit margin* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return On Investment/Return on Asset (ROA/ROI)*

Return on investment atau *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan pengembalian atau hasil (*return*) atas aset yang digunakan oleh suatu perusahaan. *Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik dan efisien manajemen dalam mengelola aset.

Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total aset. *Return on assets* berguna untuk membantu suatu perusahaan dalam mengambil keputusan. Rumus untuk mencari *return on assets* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh jika diukur dari modal pemilik. Rasio ini menunjukkan imbalan atau hasil (*return*) yang diberikan kepada pemegang saham dari perusahaan serta untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Hasil persentase *return on equity* sangat bermanfaat bagi para investor karena dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. rumus untuk mencari *return on equity* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Toni (2022:26) *return on assets* merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin

rendah pula jumlah laba bersih yang tertanam dalam total aset. Menurut Kasmir (2021:201) nilai ROA dibagi menjadi beberapa kriteria:

Tabel 2.2
Kriteria ROA

Nilai ROA	Kriteria
< 1%	Buruk
1-5%	Kurang Baik
5-10%	Cukup Baik
10-20%	Baik
> 20%	Sangat Baik

Sumber: Kasmir (2021:201)

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Effendi (2022:21) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai melalui total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain. Semakin besar nilai tersebut, semakin besar pula ukuran suatu perusahaan dan kondisi perusahaan cenderung semakin stabil sehingga sumber pendanaan yang lebih baik dapat dengan mudah diakses oleh perusahaan, baik dari dalam maupun luar perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2015:4) menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan ditentukan oleh besar kecilnya ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dari total aset, total penjualan, total laba, biaya pajak dan lainnya. Hal ini sejalan dengan Hartono (2015:14) yang menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan dapat ditentukan berdasarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total asetnya atau dengan menghitung nilai logaritma dari total asetnya.

Menurut Riyanto (2016:313) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, rata-rata penjualan atau nilai aktiva. Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas, penjualan, dan nilai aktiva yang besar menunjukkan skala usaha yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai ekuitas, penjualan, dan nilai aktiva yang relatif kecil.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan melalui total aset, total penjualan, total laba, biaya pajak, dan lainnya. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil, dengan kestabilan ini akan menarik minat investor untuk memiliki saham di perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Jenis Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, dibagi kedalam empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan usaha produktif yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria sebagai usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan cabang atau anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian

baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan cabang atau anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan nilai kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dikelola oleh badan usaha dengan nilai kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang lebih tinggi daripada usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 pasal 6, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Kekayaan Bersih	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2,5 Miliar
Usaha Menengah	>500 Juta – 10 Miliar	>2,5 Miliar – 50 Miliar
Usaha Besar	>10 Miliar	>50 Miliar

2.1.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2017:282) ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Total aset juga dianggap lebih stabil dan *representative* dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan dengan kapitalis pasar dan penjualan produk yang dipengaruhi oleh *demand* dan *supply* (Nuridah & Supraptiningsih 2023). Oleh karena itu, untuk menentukan ukuran suatu perusahaan ditentukan dengan menggunakan ukuran aktiva, yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Rumus untuk mencari ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{Total Asset})$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan total aset sebagai pengukuran ukuran perusahaan dengan tujuan supaya hasil dari ukuran perusahaan yang diperoleh lebih jelas. Total aset ini selanjutnya akan diproses dengan menggunakan *natural log (Ln)* total aset. Penggunaan *Ln* ini berfungsi untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Aset perusahaan yang bernilai miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi serta nilai dari jumlah aset yang sesungguhnya.

2.1.4 *Financial Distress*

2.1.4.1 Definisi *Financial Distress*

Menurut Goh (2023:19) *financial distress* merupakan keadaan dimana keuangan perusahaan berada dalam krisis atau mengalami kesulitan keuangan, yang diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban yang tergolong dalam kategori solvabilitas.

Hutabarat (2020:27) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Pada kondisi ini perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada kreditur, kepada pemegang obligasi, dan lainnya yang dapat berujung pada kebangkrutan.

Menurut Hery (2017:33) yang mengatakan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. *Financial distress* juga bisa didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Dari pengertian di atas, dapat dimaksudkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan akibat kinerja perusahaan yang buruk. Jika hal tersebut terjadi, akan menjadi tanda bahwa perusahaan akan segera mengalami *financial distress*. Perusahaan akan mengalami kebangkrutan apabila masalah keuangan tersebut tidak segera diatasi.

2.1.4.2 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* menurut Hery (2017:35) dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor internal. Faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro. faktor internal tersebut yaitu:

a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Strategi perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik kepada pelanggan secara langsung dengan persyaratan yang mudah maupun melalui saluran distribusi. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik untuk tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Pencapaian tujuan perusahaan dapat terhambat oleh lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam bidang kemampuan, pengetahuan, pengalaman, inisiatif, responsif. Selain itu, proses *financial distress* akan dipercepat jika fungsi pengendalian manajemen tidak terkendali.

c. Kekurangan modal kerja

Pendapatan yang tidak mencukupi atau penjualan yang tidak menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, akan mengakibatkan perusahaan mengalami kekurangan modal kerja yang berkelanjutan dan pada akhirnya akan menyebabkan kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Kualitas karyawan yang rendah dan pengawasan yang tidak memadai dapat memungkinkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan kecurangan, yang mengakibatkan lingkungan kerja yang tidak sehat dan dapat berdampak pada kinerja perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang bersifat makro. adapun faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat;
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan;
- c. Turunnya harga jual secara terus-menerus;
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2.1.4.3 Jenis *Financial Distress*

Menurut Yuniarto (2022:215) ada beberapa jenis *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kondisi dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak mencukupi untuk menutup total biaya, termasuk biaya modal.

2. Kegagalan Bisnis (*Business Failure*)

Kondisi dimana perusahaan menghentikan aktivitas operasionalnya, dengan alasan kerugian bagi kreditornya.

3. Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo dan dinyatakan bangkrut.

4. Insolvensi dalam Kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)

Kondisi dimana nilai buku total utang suatu perusahaan tersebut melebihi nilai pasar total aset saat ini dari total kewajiban yang dimiliki.

5. Kebangkrutan Secara Hukum (*Legal Bankruptcy*)

Kondisi dimana suatu perusahaan telah dinyatakan pailit dan pengadilan telah mengeluarkan putusan pailit sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2.1.4.4 Kategori *Financial Distress*

Menurut Hutabarat (2020:30) ada beberapa kategori penggolongan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan, yaitu:

1. *Financial Distress* Kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan)

Jika perusahaan berada pada kategori ini, kemungkinan besar perusahaan dinyatakan berada dalam posisi bangkrut atau pailit dan perusahaan akan melaporkan ke pengadilan mengenai ketidakmampuannya membayar utang.

2. *Financial Distress* Kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya)

Apabila suatu perusahaan berada dalam kondisi ini, perusahaan harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga keuangannya. Langkah-langkah tersebut meliputi pengelolaan asetnya

untuk memutuskan apakah akan menjual atau mempertahankannya, serta mempertimbangkan dampak yang akan terjadi jika perusahaan mengambil keputusan merger atau akuisisi.

3. *Financial Distress* Kategori C (sedang)

Kondisi dimana suatu perusahaan masih dianggap dapat memperbaiki kondisi keuangannya dengan mengumpulkan dana yang bersumber dari pihak internal maupun eksternal.

4. *Financial Distress* Kategori D (rendah)

Kondisi dimana perusahaan hanya menghadapi masalah keuangan yang bersifat sementara yang dapat segera diatasi. Pengambilan keputusan yang tidak tepat serta faktor internal dan eksternal menjadi penyebab kondisi ini.

2.1.4.5 Pengukuran *Financial Distress*

Indikator yang digunakan untuk mengukur *financial distress* dalam penelitian ini adalah *interest coverage ratio* (ICR). Menurut Sumarsan (2021:29) *interest coverage ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar beban bunga yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar laba operasional perusahaan yang tersedia untuk membayar biaya bunga utang.

Menurut Inrawan (2024:48) *interest coverage ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utang dengan menggunakan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Semakin tinggi nilai ICR maka semakin

baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga dari pendapatannya. Sebaliknya, semakin rendah nilai ICR maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu membayarkan beban bunga dari pendapatannya. Rumus untuk menghitung *interest coverage ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

Menurut Kusuma, Dewi, & Ningsih (2022) jika nilai ICR lebih dari 1 maka perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan jika nilai ICR yang kurang dari 1, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan mengalami *financial distress* karena laba perusahaan tidak cukup untuk membayar utang perusahaan. *Interest coverage ratio* memberikan informasi mengenai kesehatan keuangan suatu perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya sehingga dapat menghindari kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan salah satu kajian yang bersumber dari penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan merangkum beberapa jurnal penelitian terdahulu yang mendukung proses penelitian.

Febrianti, Wardani, & Hidayati (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* dan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Fildzah & Rachmawati (2025) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2021-2022. Penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap *financial distress*, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Stepani & Nugroho (2023) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Safitri (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial*

Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. Penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan arus kas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Margareta & Nursiam (2024) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Oktaviani & Lisiantara, (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Holili, Paramita, & Taufiq (2021) melakukan penelitian terkait Pengaruh *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* untuk Memperbaiki *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*. DER dan ROE tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan CR atau *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Aprilianti, Cahyaningtyas, & Hapsari (2025) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor *Property & Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sariroh (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor *Trade, Service, and Investment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Nabil S, Sahade, & Idris (2024) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Arus Kas Operasi, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Logistik dan Pengantaran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Anggraini & Syaiful (2025) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Sitorus, Hernandy, Angela, & Vanessa (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Leverage* dan ukuran perusahaan menunjukkan tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Profitabilitas menunjukkan signifikan dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Ginanjari & Rahmayani (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Anthoni, Rahmi, Rahmawati, & Nurhuda (2025) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Puspitasari & Sopian (2025) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Struktur Modal Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, berbeda dengan *leverage*, dan struktur modal yang berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Nasution, Aprilia, & Utami (2024) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hertina, Wahyuni, & Ramadhan (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia

(BEI) Periode 2014-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Widiyanto (2024) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Kimia Dasar dan Sub Sektor Barang Kimia Khusus yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap *financial distress*.

Salim & Dillak (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal, dan *Gender Diversity* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Struktur modal mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sementara itu biaya agensi manajerial dan *gender diversity* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*.

Aliani & Kuswanto (2025) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penulis mencantumkan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya untuk lebih lengkapnya yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Anisa Febrianti, Laila Wardani, dan Siti Aisyah Hidayati, 2023: Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Alat analisis: Regresi data panel Metode penelitian: Kuantitatif	Variabel independen: Arus kas operasi	Profitabilitas yang diukur dengan <i>return on assets</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> yang diukur dengan <i>debt to equity ratio</i> dan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Keuangan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataran Vol. 1 No. 3 September 2023 e-ISSN: 2580-7668
2.	Natasya Choirin Nur Fildzah dan Anisa Rachmawati, 2025: Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Makanan dan Minuman	Variabel independen: <i>Leverage</i> dan profitabilitas Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	Variabel independen: Likuiditas Alat analisis: Regresi logistik	Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap <i>financial distress</i> , dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia Vol. 8 Nomor 2, 2025 Hal: 12-27 p-ISSN: 2598-5035 E-ISSN: 2684-8244

3.	Putri Nadia Stepiani dan Lucky Nugroho, 2023: Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021	Variabel independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran perusahaan Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	Variabel independen: Likuiditas Alat analisis: Regresi logistik	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Journal of Trends Economics and Accounting Research Vol 3, No 3, March 2023, pp. 194-205 ISSN 2745-7710
4.	Yuli Mega Safitri, 2021: Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	Variabel independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran perusahaan Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	Variabel independen: Arus kas Alat analisis: Regresi logistik	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan arus kas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 10, Nomor 4, April 2021 e-ISSN: 2460-0585
5.	Dea Margareta dan Nursiam, 2024: Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat <i>Financial Distress</i>	Variabel independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran perusahaan Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	Variabel independen: Likuiditas Alat analisis: Regresi linear berganda	Likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK) Vol. 7 (1) (2024) ISSN: 2623-2596
6.	Nurul Delayanti Dwi Oktaviani dan G. Anggana Lisiantara, 2022: Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, <i>Leverage</i> , dan	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel independen: Likuiditas, Aktivitas, dan <i>Sales growth</i> Alat analisis: Regresi logistik	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas, aktivitas, <i>leverage</i> , dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Volume 6 Nomor 2, Juli 2022 e-ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507

	<i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial</i> <i>Distress</i>	Metode penelitian: kuantitatif		terhadap <i>financial</i> <i>distress</i> .	
7.	Muhammad Holili, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Muchamad Taufiq, 2021: Pengaruh <i>Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return on Equity</i> untuk Memperbaiki <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018	Variabel independen: <i>Debt to Equity Ratio (Leverage)</i> dan <i>Return on Assets</i> (Profitabilitas) Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: kuantitatif	Variabel independen: <i>Current Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> Alat analisis: Regresi berganda	ROA tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . DER dan ROE tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan CR berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Counting: Journal of Accounting, Volume 3 Nomor 4 Juni 2021 Hal 175-180 E-ISSN : 2715-8586
8.	Putri Aprilianti, Niken Wahyu Cahyaningtyas, dan Ira Maya Hapsari, 2025: Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Sektor <i>Property & Real Estate</i> di BEI Periode 2020-2024	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	Variabel independen: Likuiditas dan Arus kas Alat analisis: Regresi logistik	profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 9 No.3, 2025 Page 810-830 P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306
9.	Hasivatus Sariroh, 2021: Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> di Sektor <i>Trade, Service, and Investment</i>	Variabel independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: kuantitatif	Variabel independen: Likuiditas Alat analisis: Regresi logistik	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya Volume 9 Nomor 3 Hal 1227-1240 ISSN: 2654-5727
10.	St. Nur Qanita Zahiyah Nabil	Variabel independen:	Variabel independen:	Arus kas operasi tidak berpengaruh	FUTURE ACADEMIA

	S, Sahade, dan Hariany Idris, 2024: Pengaruh Rasio Arus Kas Operasi, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sub Sektor Logistik dan Pengantaran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	Arus kas operasi Alat analisis: Regresi logistik	terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced Volume 2, No 4, Desember 2024 pp. 502-513 e-ISSN: 3025-7905 p-ISSN: 3026-166X
11.	Anggraini Eka Cipta dan Syaiful, 2025: Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	Variabel independen: Likuiditas Alat analisis: Regresi logistik	pProfitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Journal of Culture Accounting and Auditing Vol4 (1) 144-156 (2025) E-ISSN: 2830-5574 P-ISSN: 2830-0289
12.	Friska Darnawaty Sitorus, Ferdinand Hernandy, Wensly Triskietanto, Audi Angela, dan Vanessa, 2022: Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020	Variabel independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: kuantitatif	Variabel independen: Likuiditas Alat analisis: Regresi linear berganda	Likuiditas tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan menunjukkan tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas menunjukkan signifikan dan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Volume 6 Nomor 1, Januari 2022 e-ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507
13.	Yogi Ginanjar dan Melia Wida Rahmayani, 2021: Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan	Variabel independen: Profitabilitas Variabel dependen:	Variabel independen: Likuiditas dan Solvabilitas Alat analisis:	Likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi Keuangan dan Sistem Informasi Vol. 2 Nomor 1, Hal 99-114, 2021

	Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019	<i>Financial distress</i> Metode penelitian: kuantitatif	Regresi logistik	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	ISSN: 2721-060X
14.	Febia Garcia Anthoni, Siti Rahmi, Novia Rahmawati, dan Nurhuda, 2025: Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> , dan Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: kuantitatif	Variabel independen: Likuiditas dan Arus kas Alat analisis: Regresi linear berganda	Profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing Vol. 21, No 1, April, 2025 Hal 58-69 (print): ISSN 1907-2473 E-ISSN 2721-8457
15.	Dhea Puspitasari, dan Dani Sopian, 2025: Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Struktur Modal terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclical</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	Variabel independen: Struktur modal Alat analisis: Regresi linear berganda	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , berbeda dengan <i>leverage</i> , dan struktur modal yang berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Simki Economic, Volume 8 Issue 1, 2025, Pages 190-201 (Online) ISSN 2599-0748
16.	Ulfa Oktavani Nasution, Irdarena Aprilia, dan Devina Utami, 2024: Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel independen: Ukuran perusahaan Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: kuantitatif	Variabel independen: Pertumbuhan penjualan Alat analisis: Regresi linear berganda	Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital Vol: 3 No: 1 Bulan: Januari-Juni Tahun: 2024 Hal: 1-10 EISSN 2961-9394

17.	Dede Hertina, Linda Destya, Wahyuni, dan Galih Kharisma Ramadhan, 2022: Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif Alat analisis: Regresi data panel	Variabel independen: Likuiditas	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Volume 4, Number 9, 2022 pp. 4013-4019 P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN: 2622-2205
18.	Aditya Widiyanto, 2024: Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sub Sektor Barang Kimia Dasar dan Sub Sektor Barang Kimia Khusus	Variabel independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	Alat analisis: Regresi linear berganda	Profitabilitas berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi dan Audit Tri Bhakti Volume 03 Issue 01 (2024) pp. 77-89 P-ISSN: 2985-8046 e-ISSN: 2964-5018
19.	Sanny Nafilla Salim dan Vaya Juliana Dillak, 2021: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal, dan <i>Gender Diversity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel independen: Ukuran perusahaan Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif Alat analisis: Regresi data panel	Variabel dependen: Biaya agensi manajerial, Struktur modal, dan <i>Gender diversity</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Struktur modal mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> sementara itu biaya agensi manajerial dan <i>gender diversity</i> tidak memberikan pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 5 No. 3, 2021 Page 182-198 P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306
20.	Deva Fitri Aliani dan Randy Kuswanto, 20225: Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran	Variabel independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan Variabel dependen:	Variabel independen: Likuiditas Alat analisis: Regresi logistik	<i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan	Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 8 No. 2, 2025 Page 319 – 335 ISSN Online: 2621-1505 ISSN Print: 2621-1963

Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> Metode penelitian: Kuantitatif	terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Indri Respiani (2025) 223403092 Judul Penelitian: Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2020-2024).		

2.3 Kerangka Pemikiran

Kondisi perekonomian global yang tidak menentu mengharuskan perusahaan untuk selalu siap dalam keadaan ekonomi apapun, terutama ketika kondisi perekonomian global yang sedang melemah. Perusahaan harus mampu meminimalkan dampak ekonomi pada kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress* yang diakibatkan oleh ketidakmampuan dalam memprediksi potensi kesulitan keuangan di masa mendatang sebelum kebangkrutan terjadi (Cintyarani & Indrawati, 2024).

Financial distress merupakan kondisi suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya, dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian (Hery, 2017:33). *Financial distress* sebaiknya dapat diprediksi sejak awal, karena hal ini akan berguna supaya perusahaan semakin waspada terhadap hal-hal yang dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Model prediksi kebangkrutan yang ada merupakan bentuk peringatan terhadap *financial distress* yang dapat digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi atau bahkan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat menjadi acuan untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada (Fauliah, Sastrawinata, & Riana, 2025). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *financial distress* menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR).

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori signal atau biasa dikenal dengan *signaling theory*. Teori signal (*Signaling Theory*) pertama kali dikenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui informasi keuangan kepada pemangku kepentingan untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami oleh investor terkait prospek dan kinerja perusahaan (Brigham & Houston, 2015:184). *Signaling theory* menjelaskan bahwa pihak pengirim atau pemilik informasi memberikan sebuah isyarat atau sinyal berupa informasi yang memperlihatkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak yang menerima sinyal yaitu investor (Widiyanto, 2024).

Teori signal berhubungan dengan *financial distress* karena kondisi keuangan perusahaan yang ada dalam laporan keuangan akan memberikan sinyal kepada investor. Apabila laporan keuangan menunjukkan hasil yang tidak baik maka investor tidak akan berinvestasi. Rasio keuangan digunakan untuk

menganalisis laporan keuangan dan informasi pada laporan keuangan tersebut menjadi sinyal dari perusahaan mengenai posisi perusahaan, serta apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak (Salim & Dillak, 2021). Banyak faktor yang dapat menjadi indikator untuk memprediksi sebuah perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Faktor yang pertama yaitu *leverage*. Menurut Kasmir (2021:153) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Artinya, seberapa jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Hal ini sejalan dengan pengertian menurut Ardi, Desmintari, & Yetty (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* menunjukkan seberapa besar kegiatan operasional perusahaan yang didanai oleh utang. Apabila nilai *leverage* suatu perusahaan tinggi, maka semakin tinggi beban kewajiban keuangan yang harus ditanggung perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai *leverage* yaitu *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2021:159) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban perusahaan dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik yang berguna untuk

mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan dibandingkan modal sendiri, yang berarti beban kewajiban dan risiko *financial distress* perusahaan semakin tinggi (Stepani & Nugroho, 2023).

Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa tingkat *leverage* yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi pasar karena mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak baik-baik saja atau sedang mengalami kesulitan keuangan akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya (Fildzah & Rachmawati, 2025).

Berdasarkan teori tersebut, *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, karena semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anthoni, Rahmi, & Rahmawati (2025) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Sopian (2025) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sitorus, Angela, & Vanessa (2022) dan oleh Aprilianti, Cahyaningtyas, & Hapsari (2025) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut (Kasmir, 2021:196) profitabilitas didefinisikan sebagai

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Pengertian ini sejalan dengan Awliya (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2021:204) ROA merupakan rasio yang menunjukkan pengembalian (*return*) atas aset yang digunakan oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah (Widiyanto, 2024). Besarnya ROA akan memberikan sinyal positif bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tinggi sehingga akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Margareta & Nursiam, 2024). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung terhindar dari kondisi *financial distress*.

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola aset secara efisien sehingga menjadi sinyal positif bagi pemangku kepentingan mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Sinyal positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan

yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban keuangannya sehingga risiko terjadinya *financial distress* menjadi rendah (Salim & Dillak, 2021).

Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga hubungan antara profitabilitas dan *financial distress* bersifat negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Lisiantara (2022) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariroh (2021) dan Holili, Paramita, & Taufiq (2021) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan atau *firm size*. Ukuran suatu perusahaan merupakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dari total aset, total penjualan, total laba, biaya pajak dan lainnya (Brigham & Houston, 2015:4). Ukuran perusahaan mendeskripsikan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari total aset perusahaan (Sariroh, 2021). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih kuat, stabilitas operasional lebih baik, dan akses ke sumber pendanaan lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan besar mampu menghadapi tekanan keuangan dibandingkan perusahaan berukuran kecil, sehingga risiko *financial distress* menjadi rendah.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk ukuran perusahaan yaitu $\ln$ total aset. Menurut Hartono (2017:282) $\ln$ total aset merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan cara mentransformasikan total aset ke dalam bentuk logaritma natural, untuk mengurangi perbedaan skala data antar perusahaan serta menormalkan distribusi data agar lebih stabil. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan mengindikasikan semakin besar ukuran perusahaan tersebut serta semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga risiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah (Aliani & Kuswanto, 2025).

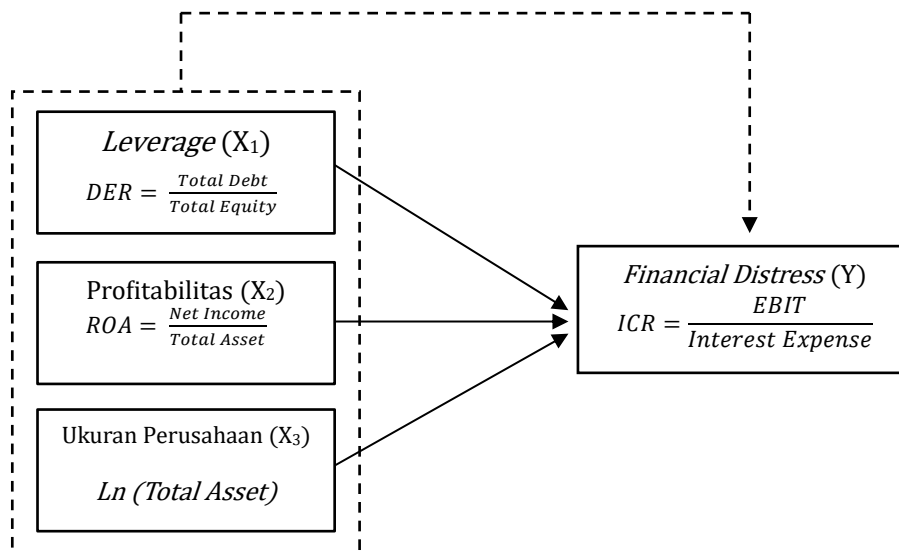
Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa perusahaan akan mengirimkan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi penerima informasi atau investor. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Sariroh, 2021).

Informasi terkait ukuran perusahaan akan bermanfaat bagi pengguna informasi keuangan, di mana dalam hal ini akan mempermudah investor untuk mempertimbangkan penanaman modalnya. Aset perusahaan yang besar akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Hal ini menjadi sinyal positif bagi pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya. Sinyal positif tersebut mendorong kemudahan bagi perusahaan dalam

memperoleh sumber pendanaan yang dapat memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan menjadi sinyal positif dimana perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya, selain itu perusahaan juga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang secara optimal, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Nasution, 2024).

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka ketersediaan dana dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana akan semakin meningkat, sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela Dirman (2020) serta Salim & Dillak (2021) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta & Nursiam (2024) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan secara positif berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Stepani & Nugroho (2023) dan Nasution, Aprilia, & Utami (2024) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

————→ = Secara Parsial

-----> = Secara Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang bersifat sementara karena didasarkan pada teori yang relevan bukan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2019:99). Berdasarkan kajian teori dan penemuan beberapa peneliti tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Ukuran Perusahaan* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

- H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
- H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
- H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.